

Bengkoang: Mulok (Muatan Lokal) di SMA Negeri 5 Padang (2008-2021)

Kholifaturahmah^{1(*)}, Siti Fatimah²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*kholifaturahmah@gmail.com

ABSTRACT

Mulok materials (Local Content) has so far been synonymous with regional languages and regional arts, however it is different from SMA Negeri 5 Padang which prefers to take advantage of local excellence in agriculture in the form of skills in processing Bengkoang as its Mulok materials. The purpose of this study was to explain Bengkoang as Mulok (Local Content) materials at SMA Negeri 5 Padang. The method used is the historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. In determining the type of local excellence in SMA Negeri 5 Padang, it begins with taking an inventory of all the resources owned by the school, both in terms of internal resources and external resources. The result of this study are (1) The location of the school, namely Kuranji District, is one of the largest producers of Bengkoang in Padang City which is known to be superior to other areas of Bengkoang (2) Bengkoang is also considered a typical souvenir of Padang and an icon of Padang City (3) In theory, explained the relationship between Bengkoang with health and others. Whereas in practice, students can be process into syrup, jelly, risoles, dodol, lunthead, pickles, cake, powder, and others (4) But in K-13, Bengkoang as Mulok is integrated into relevant subjects.

Keywords: Curriculum, Local Content, Bengkoang, SMA Negeri 5 Padang

ABSTRAK

Materi Mulok (Muatan Lokal) selama ini identik dengan bahasa daerah maupun kesenian daerah, namun berbeda dengan SMA Negeri 5 Padang yang lebih memilih memanfaatkan keunggulan lokal dibidang pertanian berupa keterampilan mengolah buah Bengkoang sebagai materi Muloknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan buah Bengkoang sebagai materi Mulok (Muatan Lokal) di SMA Negeri 5 Padang. Metode yang digunakan ialah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam penetapan jenis keunggulan lokal di SMA Negeri 5 Padang, diawali dengan melakukan inventarisasi terhadap semua sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, baik dilihat dari sumber daya internal maupun sumber daya eksternal. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Lokasi sekolah tersebut yaitu Kecamatan Kuranji yang merupakan salah satu penghasil buah Bengkoang terbesar di Kota Padang yang terkenal lebih unggul daripada bengkoang daerah lainnya (2) Bengkoang juga dianggap sebagai buah tangan khas Padang dan ikonik kota Padang (3) Pada teori, diterangkan hubungan antara Bengkoang dengan kesehatan dan lain-lain. Sedangkan pada praktek, Bengkoang dapat diolah peserta didik menjadi sirup, agar-agar, risoles, dodol, asinan, bolu, bedak, dan yang lainnya (4) Namun pada K-13, muatan lokal Bengkoang ini terintegrasi kedalam mata pelajaran yang relevan.

Kata Kunci: Kurikulum, Muatan Lokal, Bengkoang, SMA Negeri 5 Padang

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, Pendidikan merupakan salah satu tonggak bagi suatu bangsa untuk membentuk karakter masyarakatnya. Salah satu hal yang terpenting dalam pembentukan karakter masyarakat didalam sebuah pendidikan ialah kurikulum. Oemar Hamalik menyatakan bahwa kurikulum yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik agar diperolehnya suatu pengetahuan yang disusun dengan logis dan sistematis (Oemar Hamalik, 1995: 16). Kurikulum yang digunakan dalam semua institusi pendidikan yang ada di Indonesia memiliki tujuan yang sama. Di samping itu, setiap daerah memiliki sumber potensi fisik (alam maupun sekitarnya), serta sumber-sumber non-fisik (adat istiadat, tata cara, bahasa, keterampilan daerah, kerajinan, kesenian, dll.) yang tentunya memiliki keberagaman satu sama lain. Untuk itu sebaiknya harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang bisa didapatkan melalui sebuah Pendidikan (Syukrianto, 2019:96). Salah satu usaha pemerintah diantaranya dengan menerapkan kurikulum Mulok (Muatan Lokal) (Nasir, 2013: 2). Mulyasa (2009) menyatakan bahwa Kurikulum Muatan Lokal ialah kegiatan kurikuler yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi sesuai pada ciri khas dan potensi daerah, sekaligus keunggulan daerah dengan materinya yang tidak bisa dikelompokkan pada mata pelajaran yang ada. Hal ini didukung pula oleh Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No. 0412/21/1987 mengenai Muatan Lokal yang bersifat umum. Sehingga bisa digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan gagasan muatan lokal (Qadir & Hasanah, 2017: 302).

Adapun substansi Muatan Lokal (Mulok) dapat ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan disetiap daerah. Hal ini dapat dilihat dari SMA se-Kalimantan Tengah yang memilih mengembangkan kurikulum muatan lokal jenis keterampilan “Bercocok Tanam Karet dan Rotan” karena melihat daerahnya sebagai salah satu provinsi dengan ciri khas penghasil karet dan rotan terbesar di Indonesia sehingga bisa mempertahankan budaya kearifan lokalnya (Siram, 2016: 141). Selanjutnya pada SMA Negeri 1 Situbondo dengan memilih muatan lokal membatik yang juga disebabkan sebagai salah satu potensi daerah, sekaligus batik dijadikan sebagai warisan budaya dan harus dilestarikan oleh generasi bangsa sehingga bisa menumbuhkan rasa cinta dan rasa memiliki akan produk lokal yang bersaing akibat modernisasi (Wahyuni, 2014: 338). Kemudian pada MAN 2 Kota Bengkulu dengan salah satu muatan lokalnya yaitu kerajinan tangan pembuatan pupuk kompos (Nasron, 2018: 164). Berbeda dengan SMA Negeri 5 Padang yang memilih muatan lokalnya dengan memanfaatkan keunggulan lokal dibidang pertanian, yaitu buah Bengkoang dengan mengintegrasikan kedalam mata pelajaran yang relevan (Helfinetri, 2009: 4). Hal ini disebabkan lokasi sekolah tersebut yaitu Kecamatan Kuranji yang merupakan salah satu penghasil buah bengkoang terbesar di Kota Padang. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini yaitu: pertama, Tulisan dari Reddy Siram yang berjudul “Kurikulum Muatan Lokal Tingkat SMA Di Kalimantan Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kurikulum muatan lokal tingkat SMA di Kalimantan Tengah dibidang keterampilan pertanian yaitu bercocok tanam

karet dan rotan, selain itu juga memiliki faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan muatan lokal tersebut (Siram, 2016: 141). Perbedaannya terletak bahwa penelitian terdahulu memilih mengembangkan keterampilan bercocok tanam karet dan rotan, sedangkan penelitian terkini memilih mengembangkan keterampilan mengolah buah bengkoang dengan mengintegrasikan kedalam mata pelajaran yang relevan. Selain itu pada tempat penelitian, peneliti terdahulu memilih SMA se-Kalimantan Tengah, dan peneliti terkini memilih SMA Negeri 5 Padang. Untuk persamaannya, kedua penelitian ini memanfaatkan keunggulan potensi daerah dibidang pertanian untuk melestarikan budaya kearifan lokalnya. Kedua, Artikel dari Nunung Sri Wahyuni yang berjudul “Implementasi Muatan Lokal Membatik di SMA Negeri Situbondo”. Sekolah ini memilih muatan lokal membatik sekaligus sebagai salah satu potensi daerah, dan batik dijadikan sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi bangsa sehingga bisa menumbuhkan rasa cinta dan rasa memiliki akan produk lokal yang bersaing akibat modernisasi. Pembahasan mengenai Bengkoang yang dijadikan sebagai materi Mulok (Muatan Lokal) di SMA Negeri 5 Padang belum ada pembahasannya.

Dengan diterapkannya muatan lokal berupa pemanfaatan keunggulan lokal pertanian berupa buah Bengkoang di SMA Negeri 5 Padang, ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan materi mulok (muatan lokal) yang ada pada setiap sekolah hanya berkenaan dengan bahasa daerah maupun kesenian daerah saja. Dari hasil observasi, Kecamatan Kuranji merupakan salah satu penghasil buah bengkoang terbesar di Kota Padang dengan terkenal lebih unggul daripada bengkoang daerah lainnya karena bearoma segar, enak dimakan saat masih mentah, dan terasa manis karena memiliki kadar air yang tinggi (Rukmana, 2014: 3). Bengkoang juga dianggap sebagai buah tangan khas Padang serta ikonik kota Padang. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 275/Kpts/SR.120/M/7/2005 Tentang pelepasan bengkoang Kota Padang sebagai Varietas Unggul. Fokus penelitian ini yaitu Bengkoang yang dijadikan materi pada mulok di SMA Negeri 5 Padang. Penelitian ini penting karena memiliki manfaat. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang sejarah pendidikan. Kemudian untuk menambah literature, dan menambah pengetahuan tentang perkembangan kurikulum muatan lokal (mulok) di SMA Negeri 5 Padang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama, heuristik merupakan pengumpulan data. Adapun data yang dibutuhkan berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer, penulis menggunakan arsip dan dokumen SMA Negeri 5 Padang berupa data mengenai guru, serta kurikulum, Surat-surat Keputusan (SK) Dinas Pendidikan, Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang didapatkan melalui beberapa guru, Dokumen KTSP, dan K-13 SMA Negeri 5 Padang, Laporan Pelaksanaan PBKL, dan data lain yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam hal ini penulis juga mencari informasi dari pelaku sejarah berupa wawancara dengan pihak-pihak

yang terkait mulai dari kepala sekolah beserta wakil-wakil, serta guru-guru yang pernah maupun sedang bertugas. Untuk dokumentasi penulis dalam hal ini mendapatkan sumber dari dokumen pribadi, dokumen yang dimiliki oleh guru, serta laporan/arsip dari SMA Negeri 5 Padang. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari artikel mengenai kurikulum mulok (muatan lokal), jurnal-jurnal, hingga hasil penelitian yang ada keterkaitannya dengan pembahasan penulis yang bisa didapatkan melalui website internet. Selain dokumen sumber sekunder, peneliti akan menggunakan Arsip, Artikel, dan Dokumen yang diperoleh dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan yang dimulai dari Labor Pustaka jurusan Sejarah UNP, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP dan Perpustakaan Pusat UNP, dan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat.

Tahap kedua, kritik sumber yang merupakan kegiatan untuk menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Pada tahapan ini data yang sudah dikumpulkan kemudian diseleksi sehingga akan diketahui apakah data itu dapat digunakan atau tidak (Wahyudhi & M. Dien Madjid, 2014: 223). Tahap ini dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik eksternal dan internal. Tujuan dari kedua kritik ini adalah agar dalam penelitian, sumber-sumber yang telah didapatkan tidak diterima begitu saja (Gozzschalk, 1986: 120). Pada kritik ekstern penulis akan melakukan pengujian terhadap keaslian dokumen dan arsip tentang SMA Negeri 5 Padang dengan mengamati langsung data-data yang ada. Kembali untuk kritik intern penulis melakukan pengujian kesahihan informasi tentang SMA Negeri 5 Padang yang diperoleh melalui arsip dan dokumen. Dengan cara menyesuaikan dengan kajian yang relevan, serta pengujian data informan diuji kebenarannya dengan meminta pendapat informan lainnya terkait SMA Negeri 5 Padang. *Tahap ketiga*, yaitu interpretasi setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya menginterpretasikan atau menganalisis kebenaran informasi yang telah diseleksi. Interpretasi dilakukan guna menganalisis dan menyatukan data tentang Bengkoang yang dijadikan sebagai materi mulok (muatan lokal) di SMA Negeri 5 Padang. Sumber-sumber sejarah tersebut dipilah sehingga diperoleh butir-butir informasi yang dibutuhkan berupa fakta-fakta lepas. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai dan diolah sesuai pokok persoalan penelitian. Interpretasi dilakukan dengan melakukan eksplanasi sejarah. *Tahap terakhir*, yaitu historiografi setelah didapatkan fakta sejarah yang akurat, maka dilakukanlah penulisan sejarah (historiografi) (Gozzschalk, 1986: 32).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang SMA Negeri 5 Padang

SMA Negeri 5 Padang terletak di Jalan Balai Baru, Kelurahan Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. SMA Negeri 5 Padang ini didirikan pada tahun 1981 Pada awalnya sekolah ini berupa Sekolah filial yang berada dibawah pengawasan guru-guru dan kepala sekolah dari SMA Negeri 3 Padang yang saat itu dikepalai oleh Bapak Drs. Jannan Syafei. Lalu pada tanggal 19 Juni 1981 dibentuklah panitia dengan dana awal sebesar Rp.20.000.000,-. Dana tersebut didapatkan dari Kakanwil Debdikbud Provinsi Sumatera Barat. Dengan itu maka dimulailah pembangunan SMA Negeri 5 Padang dibulan Agustus 1981 dengan lokasi seluas 11.210 m². Lokasi tersebut merupakan swadaya dari

ninik mamak serta masyarakat yang menginginkan adanya sebuah Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Kuranji ini. Ditahun pertama, pada bulan Juni 1981 (TP. 1981/1982) sekolah ini menerima murid kelas X sebanyak 150 orang yang dibagi menjadi 3 lokal dengan tempat belajar di SMP 18 Padang dan SD Balai Baru. Pada tahun kedua, diterima murid baru dengan 7 lokal, dan kemudian pada tanggal 3 Agustus 1981 panitia pembangunan dibubarkan. Sehingga dibentuklah pengurus BP 3 SMA Negeri 5 Padang. Pada bulan Maret 1983, sekolah ini langsung diresmikan oleh Walikota Padang Drs. Hasan Basri Surin dengan kepala sekolah bernama Drs. Anas Dt Sinaro Nan Kuniang. Ditahun 1984/1985 sekolah ini telah menamatkan alumni pertama sebanyak 150 orang, dengan jumlah guru sebanyak 73 orang dan tenaga tata usaha sebanyak 7 orang. Kemudian pada tahun 1984/1985 didirikanlah SMA Negeri 9 Padang sebagai filial dari SMA Negeri 5 Padang. Lanjut pada tahun 2005/2006 juga didirikanlah SMA Negeri 16 Padang sebagai Sekolah filial dari SMA Negeri 5 Padang yang diprakarsai oleh tokoh masyarakat Kuranji (Arsip SMA Negeri 5 Padang, 2020). Saat ini, SMA Negeri 5 Padang berakreditasi A. Lahan yang dimiliki sekolah ini sebesar 4.619 m² dengan tanah yang terbangun seluas 11.210 m². Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 5 Padang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini pernah memakai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2008, dan Kurikulum 2013 (K-13) pada tahun 2014, kemudian satu tahun belakang ini berkembang menjadi Kurikulum Merdeka (Wawancara dengan Ibu Imelda Fatmawati, 2022). SMA Negeri 5 Padang terdiri dari kelas Sepuluh (X), Sebelas (XI), dan kelas Dua belas (XII) yang terdiri dari dua jurusan, yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS. Dengan tingkat X berjumlah 359 siswa, pada tingkat XI berjumlah 385 siswa, dan pada tingkat XII berjumlah 348 siswa. Untuk itu ditahun ini total seluruh siswa/siswi SMA Negeri 5 Padang berkisar 1092 siswa dengan laki-laki berjumlah 469 orang, dan perempuan sekitar 623 orang.

Bengkoang sebagai Materi Muatan Lokal

SMA Negeri 5 Padang merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di Jalan Balai Baru, Kelurahan Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Jika dilihat dari lokasinya, SMA Negeri 5 Padang terletak di Balai Baru, Kelurahan, Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji dengan jarak sekitar 200 m dari jalan By Pass. Kecamatan Kuranji merupakan salah satu penghasil buah bengkoang terbesar di Kota Padang yang terkenal lebih unggul daripada bengkoang daerah lainnya karena bearoma segar, enak dimakan saat masih mentah, dan terasa manis karena memiliki kadar air yang tinggi. Sedangkan dilihat secara geografis, letak sekolah ini sangat strategis karena berjarak sekitar 3 km dari pusat pemerintahan Kota Padang dan letaknya sebelum Kantor Walikota Padang dari arah Teluk Bayur menuju Bandara Internasional Minangkabau. Selain itu, sekolah ini berada di lingkungan pertanian yang tentunya jauh dari kebisingan dan permukaan laut sehingga termasuk zona aman tsunami. Kemudian jika dilihat dari kondisi sosial dan budayanya, masyarakat di sekitar sekolah ini memiliki sifat yang akomodatif sehingga sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Keadaan penduduknya pun

heterogen dengan berasal dari berbagai macam daerah dan suku. Umumnya masyarakat bekerja sebagai petani, buruh, dan pegawai. Dengan hal itu maka SMA Negeri 5 Padang mengangkat kekuatan tersebut sebagai salah satu yang melatarbelakangi sekolah untuk menyusun program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) (Wawancara dengan Ibu Karnalis, 2022). Hal ini dibuktikan dengan sekolah memanfaatkan keunggulan lokal dibidang pertanian, yaitu buah Bengkoang yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang relevan.

Bengkoang ialah buah yang menghasilkan umbi berbentuk seperti mainan gasing dengan kulit berwarna kuning muda sampai kecoklatan dan dagingnya berwarna putih, putih kekuningan dan ada yang berwarna kemerah-merahan. Umbi ini kaya akan berbagai zat gizi yang penting untuk kesehatan terutama vitamin dan mineral. Bengkoang dapat diolah menjadi sirup, dodol, pergedel, asinan, cake, bedak, dan yang lainnya. Bengkoang juga dianggap sebagai buah tangan khas Padang serta ikonik kota Padang. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 275/Kpts/SR.120/M/7/2005 Tentang pelepasan bengkuang Kota Padang sebagai Varietas Unggul. Buah ini dianggap berpotensi dalam meningkatkan perekonomian daerah khususnya kota Padang sebagai Daerah Agraris.

Gambar 1. Tugu Bengkoang di Area Sekolah (Foto Lama)



Sumber: <https://instagram.com/smanlipdg>, 02 Desember 2022

Gambar 2. Tugu Bengkoang di Area Parkir Sekolah



Sumber: Dokumen Pribadi, 24 Oktober 2022

Bila dilihat pada gambar, tampak bahwa SMA Negeri 5 Padang sangat menjunjung tinggi akan eksistensi buah Bengkoang di kota Padang ini. Sehingga warga sekolah membuat tugu berbentuk buah Bengkoang di area sekolah sebagai sebuah tanda. Tidak hanya itu, lukisan gambar bermotif buah tersebut pun ada di dinding dan di beberapa pot bunga yang ada disekolah. Berdasarkan analisis data terungkap beberapa pertimbangan sekolah dalam melaksanakan muatan lokal dengan memanfaatkan keunggulan lokal dibidang pertanian, yaitu buah Bengkoang yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang relevan sebagai berikut. Pertama, peserta didik lebih mengenal hasil pertanian yang ada didaerahnya dan generasipun harus meneruskannya (Wawancara dengan Ibu Karnalis, 2022). Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bertani dengan menanam Bengkoang. Melihat didaerah tersebut, kecamatan Kuranji yang merupakan salah satu

penghasil buah Bengkoang terbesar di Kota Padang. Masyarakat sekitar beranggapan bahwa buah ini mudah di tanam dan murah harganya pembelian bibit Bengkoang. Walaupun kini eksistensi buah Bengkoang nyaris hilang yang disebabkan berdirinya rumah penduduk yang diikuti bangunan toko berjajar di area yang dulunya tempat lahan perkebunan petani menanam Bengkoang. Kedua, dapat memberikan keterampilan bagi peserta didik, yakni dengan keterampilan mengolah buah Bengkoang sebagai materi muatan lokal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bertani dengan menanam Bengkoang, mengolah, serta memasarkannya.

Pengajaran pengolahan Bengkoang diajarkan oleh guru di sekolah yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta keterampilan (psikomotor). Pembelajaran berisi teori dan kegiatan dengan beberapa praktek untuk membuat peserta didik menjadi terampil. Dengan itu setelah mempelajari muatan lokal ini, diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan bagi peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan. Ketiga, dijadikan sebagai peluang usaha. Bengkoang yang merupakan buah yang selalu diminati para pengunjung maupun wisatawan membuat perlu dimanfaatkan sebaik mungkin oleh peserta didik. Dengan sudah dipraktikkannya materi tersebut, maka peserta didik dapat menerapkannya agar dapat dijadikan sebagai peluang usaha baginya. Selain itu, membuat peserta didik akan memiliki bekal/keahlian dalam mengolah Bengkoang sehingga setelah mereka tamat mereka bisa membuka suatu usaha yang bisa menunjang kehidupan keluarganya kelak (Helfinetri, 2009: 8). Dengan adanya seleksi keadaan dan kebutuhan daerah setempat dan atau satuan pendidikan yang diadakan oleh pihak SMA Negeri 5 Padang, dengan hasil akhir yang dianggap sebagai keputusan final untuk mata pelajaran yang akan mengisi muatan lokal di lembaganya. Berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah tersebut di atas, maka diputuskan bahwa buah Bengkoang dijadikan sebagai materi muatan lokal yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang relevan. Pemilihan materi muatan lokal yang mencakup buah Bengkoang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 5 Padang melalui beberapa prosedur yang telah ditetapkan pemerintah.

Tujuannya ialah agar dapat memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pendidikan di sekolahnya dengan memasukkan kajian materi keunggulan lokal sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta lingkungan sekitar. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pendidikan di sekolahnya dengan memasukkan kajian materi keunggulan lokal sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta lingkungan sekitar. Adapun tujuan dari program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) ialah supaya peserta didik: (a), dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah ditempat peserta didik berada, (b). dapat memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan tentangan lingkungan yang ada didaerahnya, (c). bisa memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di daerah, serta bisa melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya pada daerah tersebut, dan (d). bisa berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah (Dokumen KTSP: 134). Penetapan jenis keunggulan lokal pada implementasi pendidikan berbasis keunggulan lokal ialah salah satu tahapan

yang penting. Hal ini disebabkan karena ciri dan mutu lulusan peserta didik akan ikut terbentuk dari penentuan jenis keunggulan lokal yang diimplementasikan.

Dalam penetapan jenis keunggulan lokal di SMA Negeri 5 Padang, diawali dengan melakukan inventarisasi terhadap semua sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, baik dilihat dari sumber daya internal maupun sumber daya eksternal. Adapun jenis keunggulan lokal yang akan diterapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal: 1. Geografi: sekolah terletak dikawasan pertanian, perlintasan By Pass, dan sekolah berada dekat dengan akses jalan. 2. Budaya: terdapat kesenian Randai, Rabab, serta Selawat Dulang, Masyarakatnya religius yang kental dengan adat minang (Pauh IX). 3. Sejarah/Historis: memiliki beberapa peninggalan sejarah, seperti benteng dan pasukan harimau kurangi, serta taman makam pahlawan, sebagai penghasil buah bengkoang terbesar di Kota Padang dan sebagai penghasil sayur-mayur. 4. SDA: memiliki tanah yang subur, lahan pertanian yang luas, sumber air yang cukup, memiliki peternakan, serta sebagai kawasan wisata (di Lubuk Tempurung). 5. SDM: mayoritas aktivitas penduduknya ialah bertani, beternak, dan budidaya ikan air tawar, masyarakatnya yang heterogen, memadainya tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan masyarakat yang sudah semakin baik (Dokumen KTSP). Untuk itu, dapat dilihat penjabaran hasil analisis penentuan program PBKL ialah: a. Keunggulan Lokal dilihat dari potensi budidaya buah Bengkoang dan potensi pemasaran dan kewirausahaan. b. Potensi PBKL: budidaya buah Bengkoang sehingga memiliki nilai jual dan kewirausahaan dalam bidang penanaman bengkoang dan sayur hidroponik juga bercocok tanam lidah buaya. c. Kesiapan Sekolah: dengan kondisi dan kelengkapan ruang dan guru keterampilan memadai, guru mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikan, dan menjalin kerjasama dengan dinas terkait. Lalu dipilihlah Program PBKL dengan mengintegrasikan dalam Mata Pelajaran, Muatan Agribisnis, serta Muatan Lokal.

Pengimplementasian Bengkoang sebagai Materi Muatan Lokal

Implementasi menurut Nurdin Usman ialah segala yang mengenai aktivitas, aksi, tindakan, maupun adanya mekanisme dari suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas saja, namun sekaligus sebagai kegiatan yang terencana dalam mencapai suatu kegiatan tertentu (Usman, 2002: 170). Dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) hingga sampai K-13 (Kurikulum 2013) di SMA Negeri 5 Padang, Bengkoang sudah menjadi bagian dari materi Mulok (Muatan Lokal) yang diintegrasikan kepada mata pelajaran lain pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) dan budaya sekolah. Saat itu, SMA Negeri 5 Padang dijadikan sebagai sekolah *piloting* atau percontohan dalam penerapan PBKL ini (Wawancara dengan Ibu Gustimar, 2022). PBKL ialah usaha sadar dan terencana melalui penggalian dan pengembangan potensi daerah secara arif dalam proses pendidikan yang berstandar, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik agar aktif dan memiliki kompetensi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, serta sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan yang terus-menerus dalam ruang lingkup perkembangan standar nasional pendidikan (SNP).

Dalam penyelenggaraan program PBKL (program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) pada muatan lokal di sekolah perlu memperhatikan strategi pelaksanaan, identifikasi kondisi dan kebutuhan daerah, identifikasi potensi satuan pendidikan, identifikasi jenis muatan lokal dan bagaimana melakukan kerja sama dengan instansi lain (Marliana & Hikmah, 2013: 109). Tujuan dari adanya PBKL (program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) dapat memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pendidikan di sekolahnya dengan memasukkan kajian materi keunggulan lokal sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta lingkungan sekitar. Untuk tahap Koordinasi & Finalisasi Implementasi PBKL (program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) tersebut dilaksanakan dengan sebagai berikut: (a). Koordinasi dengan Komite Sekolah mengenai biaya pelaksanaan program PBKL. (b). Koordinasi dengan Dinas Pendidikan mengenai pelaksanaan program PBKL tentang buah Bengkoang, dan (c) Pelaksanaan PBKL diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan muatan lokal. Adapun cara pelaksanaan pembelajaran ini sesuai pada jam pelajaran muatan lokal yang dialokasikan sebagaimana tertera didalam struktur kurikulum: 2 x 45 menit dengan materi yang diajarkan ialah teori dan praktek (Helfinetri, 2009: 5). Pada teori, diterangkan hubungan antara Bengkoang dengan kesehatan dan lain-lain. Sedangkan pada praktek, Bengkoang dapat diolah peserta didik menjadi beberapa pembuatan olahan makanan dan minuman serta kosmetik seperti sirup, agar-agar, risoles, dodol, asinan, bolu, bedak, dan yang lainnya (Wawancara dengan Ibu Helfinetri, 2022). Biasanya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sekaligus dengan pembagian makanan maupun minuman yang akan dibuat, lalu mereka membawa alat serta bahan yang diperlukan. Namun, ditemukan bahwa guru seringkali menyuruh peserta didiknya untuk membuat dirumah secara berkelompok, kemudian hasilnya dibawa kesekolah untuk dinilai dari segi rasa, bentuk, dan kreasinya. Berikut beberapa hasil olahan peserta didik:

Gambar 3. Pregedel Bengkoang & Es Bengkoang



Sumber: Helfinetri, 23 November 2012

Gambar 4. Proses Pembuatan Bedak Bengkoang



Sumber: Dokumen Serba-serbi Olahan Bengkoang Siswa/I SMA Negeri 5 Padang Tahun 2021, 09 November 2022

Selain itu, juga dibarengi dengan diselenggarakannya acara “Sahari Babalanjo” yang ada pada K-13 dengan cara peserta didik yang membuat dan menjajakan aneka makanan, minuman, serta kosmetik olahan dari Bengkoang maupun makanan dengan ciri khas Minangkabau didepan kelasnya masing-masing sebagai wujud dari adanya Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) (Wawancara dengan Ibu Karnalis, 2022). Melalui acara “Sahari Babalanjo” ini bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan dari peserta didik. Adapun pembelajaran yang akan didapatkan dari kegiatan ini ialah dapat mempromosikan hasil karya yang telah dibuat peserta didik sehingga sekaligus dapat meningkatkan kreatif dan inovatif mereka, serta meningkatkan kompetensi warga sekolah. Pemerintah telah melakukan langkah nyata dalam rangka melestarikan kearifan lokal melalui jalur pendidikan dengan memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Pelaksanaan muatan lokal ini diarahkan kepada kemajuan-kemajuan yang bersifat positif, dimana muatan lokal ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini disebabkan menurut pertimbangan sekolah bahwa kurikulum muatan lokal dianggap dapat memenuhi tuntutan lingkungan. Karena kurikulum muatan lokal disini adalah upaya untuk mengakomodasi dan mengenalkan kepada peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan kebudayaan (Fadlilah, 2021: 68). Dengan harapan peserta didik yang telah lulus dari SMA Negeri 5 Padang telah memiliki keterampilan budidaya buah Bengkoang dan pengolahannya sehingga dapat berwirausaha dan mengembangkan ekonomi kreatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa SMA Negeri 5 Padang memilih muatan lokalnya dengan memanfaatkan keunggulan lokal dibidang pertanian, yaitu buah Bengkoang dengan mengintegrasikan kedalam mata pelajaran yang relevan. Hal ini disebabkan lokasi sekolah tersebut yaitu Kecamatan Kuranji yang merupakan salah satu penghasil buah bengkoang terbesar di Kota Padang yang terkenal lebih unggul daripada bengkoang daerah lainnya karena bearoma segar, enak dimakan saat masih mentah, dan terasa manis karena memiliki kadar air yang tinggi. Bengkoang ialah tanaman yang menghasilkan umbi berbentuk seperti mainan gasing dengan kulit berwarna kuning muda sampai kecoklatan dan dagingnya berwarna putih, putih kekuningan dan ada yang berwarna kemerah-merahan. Umbi ini kaya akan berbagai zat gizi yang penting untuk kesehatan terutama vitamin dan mineral. Bengkoang dapat diolah peserta didik menjadi sirup, agar-agar, risoles, dodol, pergedel, asinan, bolu, bedak, dan yang lainnya. Bengkoang juga dianggap sebagai buah tangan khas Padang serta ikonik kota Padang. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 275/Kpts/SR.120/M/7/2005 Tentang pelepasan bengkuang Kota Padang sebagai Varietas Unggul.

Berdasarkan analisis data terungkap beberapa pertimbangan sekolah dalam melaksanakan muatan lokal dengan memanfaatkan keunggulan lokal dibidang pertanian, yaitu buah Bengkoang yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang relevan sebagai

berikut. Pertama, peserta didik lebih mengenal hasil pertanian yang ada didaerahnya dan generasinya harus meneruskannya. Kedua, dapat memberikan keterampilan bagi peserta didik, yakni dengan keterampilan mengolah buah Bengkoang sebagai materi muatan lokal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bertani dengan menanam Bengkoang, mengolah, serta memasarkannya. Ketiga, dijadikan sebagai peluang usaha. Bengkoang yang merupakan buah yang selalu diminati para pengunjung maupun wisatawan membuat perlu dimanfaatkan sebaik mungkin oleh peserta didik. Dengan sudah dipraktikkannya materi tersebut, maka peserta didik dapat menerapkannya agar dapat dijadikan sebagai peluang usaha baginya. Adapun cara pelaksanaan pembelajaran ini sesuai pada jam pelajaran muatan lokal yang dialokasikan sebagaimana tertera didalam struktur kurikulum: 2 x 45 menit dengan materi yang diajarkan ialah teori dan praktek. Pada teori, diterangkan hubungan antara Bengkoang dengan kesehatan dan lain-lain. Sedangkan pada praktek, Bengkoang dapat diolah peserta didik menjadi beberapa pembuatan olahan makanan dan minuman serta kosmetik seperti sirup, agar-agar, risoles, dodol, asinan, bolu, bedak, dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gozzschalk, L. (1986). Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press
- Hamalik, Oemar. (1995). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Mdjid, M. Dien, dan Johan Wahyudhi.(2014). Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Depok: Prenada Media Group
- Mulyasa, E. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2009). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- H. R., Rukmana. (2014). Kiat Sukses Budidaya Bengkoang. Yogyakarta: Lily Publisher
- Usman, N. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo
- Arsip SMA Negeri 5 Padang Tahun 2020Dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA Negeri 5 Padang TP. 2019/2020
- Dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA Negeri 5 Padang TP. 2020/2021
- Fadlilah, S. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Di RA NU BBANAT KUDUS. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i1.1792>
- Helfinetri. (2009). Hubungan Kerjasama SMA Negeri 5 Padang dengan Usaha Produksi Bengkoang SAS di Sungai Sapih Kota Padang. Laporan. Padang: Dinas Pendidikan

Kota Padang

- Priambodo, Anung. (2011). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam Bingkai KTSP. *Jurnal Insania*. 16(1), 1–14
- Marliana, & Hikmah, N. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 105–119
- Nasir, M. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>
- Luneto, Buhari (2020). Kebijakan Penerapan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus tentang Pengajaran Kearifan Lokal di SMA Kabupaten Boalemo). *Jurnal Irfani*.16, 70–87
- Qadir, A., & Hasanah, U. (2017). Penerapan KTSP dan Muatan Lokal dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MA Nurur Rahmah Pragaan Daya Sumenep Tahun 2016/2017 . *DIROSAT: Journal Of Islamic Studies*. 2(2), 295–306
- Siram, R. (2016). Kurikulum Muatan Lokal Tingkat SMA Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JIPS)*. 2016(6), 141–147
- Syukrianto, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa Sma 2 Darul Ulum Rejoso Jombang. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(3), 268–282. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i3.209>
- Wahyuni, N. S. (2014). Implementasi Muatan Lokal Membatik di SMA Negeri I Situbondo. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 1(4), 337–342
- Nasron, M. (2018). Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pada Man 1, Man 2, Dan Sma Negeri 7 Plus Kota Bengkulu. *Disertasi*, 1–205
- Gustimar. (2022, August 24). Guru Sejarah SMA Negeri 5 Padang [Personal Communication]
- Fatmawati, Imelda. (2022, September 22). Wakil Kurikum SMA Negeri 5 Padang Tahun 2019-sekarang/ Guru Bahasa Jepang SMA Negeri 5 Padang [Personal Communication]
- Karnalis. (2022, September 17, 18, 31). Bendahara DOP SMA Negeri 5 Padang/Wakil Kurikum SMA Negeri 5 Padang Tahun 2010-2019/ Guru Fisika SMA Negeri 5 Padang [Personal Communication]
- Helfinetri. (2022, November 01). Guru PKWU SMA Negeri 5 Padang [Personal Communication].